

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah Sumatera Utara memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam dalam bentuk adat istiadat, seni tradisional, dan bahasa daerah. Semua etnis memiliki budaya yang khas atau ciri masing-masing. Keragaman budaya tersebut sangat mendukung untuk digunakan sebagai pusat pariwisata maupun cagar budaya di Sumatera Utara. Orang Batak adalah salah satu bagian dari etnis bangsa Indonesia yang tinggal di Sumatera Utara. Etnis Batak mendiami dataran tinggi bukit barisan sekitar danau toba. Etnis Batak terdiri atas enam sub etnis yaitu Batak Toba, Simalungun, Pakpak, Karo, Angkola dan Mandailing. Etnis Batak Toba tinggal di sekitar Danau Toba dan bagian selatan Danau Toba. Seperti halnya dengan etnis lain di Indonesia yang mempunyai keragaman budaya, begitu pula yang terdapat pada etnis Batak ini. Etnis Batak ini mempunyai beberapa kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur mereka, sehingga kini kebudayaan tersebut telah menjadi tradisi tersendiri yang diturunkan secara turun-temurun kepada anak cucu. Bahkan beberapa dari kebudayaan tersebut pun ada yang masih dilestarikan setiap tahunnya, meskipun ada juga beberapa kebudayaan yang semakin lama semakin ditinggalkan atas kesadaran rasional manusia.

Salah satu budaya yang terdapat di Tanah Batak adalah pesta *horja bius*. Pada hakikatnya ada dua konsep yang terkait tentang *horja*. *Pertama*, *Horja* bisa dikatakan sebagai tingkatan struktural pemukiman dan kedua *horja* juga dipakai

untuk mengistilahkan suatu sejenis bentuk pesta adat yang besar yang melibatkan keturunan.

Pada konsep *horja* sebagai tingkatan struktural pemukiman, *horja* juga dapat diartikan sebagai kelembagaan bagi etnis Batak Toba. Hukum adat *bius* ini diyakini berasal dan dibawa dari lembaga *bius* yang awal di Sianjur Mula-mula sebagai kampung awal dari orang Toba dan dipercayai di sanalah lembaga *bius* pertama kalinya berkembang. *Bius* menurut model Sianjur Mula-mula menguasai sebuah teritori dengan perbatasan yang jelas sebagai wilayah kedaulatannya. Tingkatan struktural kelembagaan *bius*, merupakan gabungan dari beberapa *horja*. *Bius* dipimpin oleh seorang raja *bius* yang dinamakan *raja parjolo* yang mengandung makna raja yang didahulukan atau diutamakan. *Bius* berfungsi mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan malapetaka yang melanda warga. Raja *bius* adalah raja yang memimpin upacara di dalam persekutuan *bius* yang dipilih dari setiap kumpulan *horja*.

Horja terdiri dari sejumlah *huta*, *Horja* dibentuk dari *marga-raja*, *horja* merupakan bentuk kerjasama antara keturunan raja setempat dan pendatang, *horja* mengurus hal-hal duniawi. *Horja* dipimpin oleh raja *horja* yaitu raja yang memimpin beberapa *huta* (kampung) yang bergabung menjadi satu *horja*. *Huta*, merupakan persekutuan paling kecil, dimana penduduknya berasal dari marga yang sama atau satu nenek moyang (*saompu*), juga marga lain yang beristrikan *boru* (anak perempuan) dari marga pemilik *huta* tersebut. *Huta* dipimpin oleh seorang “*raja huta*” atau “*Tunggani Huta*” yaitu keturunan dari pendirinya, sebagai penguasa tunggal. Bertambahnya populasi membutuhkan *huta* yang baru

berdekatan dengan *huta* induk, karena *huta* yang lama karena bentuk dan strukturnya tidak bisa di perlebar. Pembentukan pemukiman barupun di lakukan, maka dinamakan *lumban*, dan lebih jauh dari *huta* induk dan *lumban* dinamakan *sosor*, dan yang paling jauh adalah *huta pagaran*.

Pada konsep *horja* sebagai bentuk pesta adat, *Horja bius* merupakan sebuah pesta adat tetapi dalam hal ini *horja bius* merupakan sebagai kerjasama. *Horja bius* adalah sebuah pesta persembahan kurban untuk kepentingan masyarakat etnis Batak Toba. Upacara budaya ini menggambarkan sistem musyawarah membahas segala permasalahan yang berujung pada sebuah keputusan untuk dijalankan secara bersama-sama. Pada hakikatnya *horja bius* dalam konsep pesta adat bertujuan untuk memperbaiki kerukunan di dunia, dan mengakhiri kemalangan yang disebabkan adanya kejanggalan dunia.

Vorgouwen (1986: 88) mengatakan bahwa Motif “ utama untuk mengadakan upacara kurban adalah musim kering yang berkepanjangan, dan kecemasan akan pancekiik, wabah, terutama cacar dan kolera, serta motif dari persembahan pertanian, mangase, yang dilakukan setiap tahun”

Perayaan ini dahulu dilakukan sekali dalam setahun yaitu pada saat pertukaran tahun. sekalipun setiap tahunnya musim kering dan panceklik tidak datang setiap tahunnya akan tetapi pesembahan kurban ini tetap dilakukan hal ini disebabkan oleh karena masyarakat ingin mengakhiri tahun yang lama sekaligus mengawali tahun yang baru melalui persembahan kurban atau *mangalahat horbo* dengan tujuan memperoleh keselamatan. Keikutsertaan dalam pesta kurban ini di dasarkan pada kesilsilahan dan kewilayahan dalam struktur *Horja Bius*. Setiap orang yang terlibat dalam komunitas harus mengambil bagian pada pesta adat ini.

Baik itu raja *huta*, raja *horja*, raja *bius*, dan masyarakat etnis Batak Toba yang terkait.

Salah satu organisasi *bius* yaitu yang ada di desa Tomok, yaitu *bius* Tomok dimana raja *bius*nya adalah *bius raja na ualu*. *Bius* ini terdiri atas 8 marga, yaitu *si opat ama*, yaitu, *Sidabutar*, *Siadari*, *Sidabalok*, *Sijabat*, dan juga *Manik*, *Tindaon*, *Sigiro*, dan *Harianja*. Salah satu konteks yang berkaitan dengan *horja bius* yaitu pesta kurban, sudah dilaksanakan sejak ribuan tahun lalu dan dilakukan setiap tahun. Masuknya kekristenan di tanah Batak begitu cepat, membuat pesta *bius* pun dilarang diadakan. Pesta *horja* di desa Tomok dilaksanakan sesuai dengan kejadian yang menimpa seluruh wilayah *bius* saja dan pelaksanaannya pun tidak dilakukan secara rutin lagi.

Fenomena yang terjadi pada masa sekarang *horja bius* kembali dilaksanakan rutin setiap tahunnya. Berawal dari masyarakat yang ingin menggali kebudayaan yang mulai hilang, dan melaksanakan kembali upacara *horja bius* untuk melestarikan budaya dan nilai sejarah dalam dunia pariwisata. Melihat dana yang dibutuhkan dalam upacara ini yang sangat besar, membuat masyarakat meminta dukungan dana kepada pemerintah. Melihat antusias dari masyarakat untuk memajukan pariwisata, pemerintah menyambut positif dan memfasilitasi upacara tersebut dan menjadikannya sebagai agenda tahunan, dengan demikian pesta *horja bius* digelar kembali sebagai bagian dari agenda pemerintah dalam *Calender of event Horas Samosir Fiesta*.

Oleh pemerintah agenda ini di maksudkan untuk menggali dan melestarikan budaya dan mendukung pencapaian visi Kabupaten Samosir sebagai

tujuan wisata. Oleh sebab itu peran dari *horja bius* sebagai konteks pesta adat telah mengalami pergeseran. Kedudukan *horja bius* sebagai upacara sakral bagi masyarakat Batak Toba bergeser menjadi agenda sebuah *fiesta* atau karnaval. *Horja bius* sebagai pesta adat menjadi bahagian strategi wisata unggulan, dengan harapan Samosir dan Danau Toba mampu menjadi daerah tujuan wisata unggulan. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penulisan dengan judul “ ***Horja Bius Pada Calender Of Event Horas Samosir Fiesta: Di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.***”

1.2 Identifikasi Masalah

1. *Horja bius* sebagai tingkatan struktural pemukiman bagi masyarakat suku Batak Toba
2. *Horja bius* sebagai pesta adat persembahan kurban oleh masyarakat suku Batak Toba
3. Peran dan fungsi raja *bius* dalam *horja bius agenda calender of event horas samosir fiesta*
4. *Horja bius* sebagai bagian strategi wisata di Samosir Danau Toba.
5. Peran masyarakat pada upacara *calender of event horas samosir fiesta*
6. Peran pemerintah pada upacara *calender of event horas samosir fiesta*

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan dalam penulisan ini adalah “pergeseran peran *horja bius* dalam konteks pesta adat pada *Calender Of Event* pada tahun 2015- 2016.

1.4 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi menempatkan *horja bius* sebagai bagian dari *Calender of event Horas Samosir Fiesta*?
2. Bagaimana peran *bius* pada pesta *horja bius* dalam *Calender of event Horas Samosir Fiesta*?
3. Bagaimana cara menetapkan waktu upacara raja *bius* pada *Calender Of Event* setiap tahunnya?
4. Bagaimana pandangan masyarakat etnis Batak Toba di desa Tomok terhadap perayaan atau upacara *horja bius Calender of Event Horas Samosir Fiesta*?

1.5 Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan memberikan deskripsi tahap-tahap pelaksanaan upacara *horja Bius*. Deskripsi ini akan membantu menemukan fungsi sebenarnya yang terdapat dalam pelaksanaan upacara. Pemahaman ini akan menemukan perubahan peran dalam pelaksanaan upacara *horja Bius*.

Tujuan dijabarkan sesuai dengan rumusan masalah:

1. Untuk mengetahui latarbelakang *horja bius* ditempatkan sebagai bagian dari *Calender of Event Horas Samosir Fiesta*.
2. Untuk mengetahui peran bius pada pesta *horja bius* dalam *Calender of Event Horas Samosir Fiesta*.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi menetapkan waktu upacara raja bius pada *Calender Of Event* setiap tahunnya.
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pandangan masyarakat Batak Toba di desa Tomok terhadap perayaan atau upacara *horja bius Calender of event Horas Samosir Fiesta*.

1.6 Manfaat Penulisan

Secara teoritis, penulisan ini diharapkan memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan Ilmu Antropologi khususnya tentang pergeseran atau perubahan fungsi suatu bagian dari wujud kebudayaan, dari sini akan diperoleh gambaran makna simbolik dalam kegiatan upacara *horja bius* yang dianggap penting bagi kehidupan masyarakat.

Secara praktis, membuka wawasan masyarakat Tomok untuk memanfaatkan upacara tersebut untuk mempererat hubungan kekerabatan dengan masyarakat sekitar. Ikut serta dan tetap terus melaksanakan upacara ini berarti masyarakat telah berupaya melestarikan salah satu warisan budaya daerah.